



Analisis Teologis Pentingnya Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Berdasarkan Yakobus 3:1

Amos Telaumbanua^{1*}, Rini Oktavani Sitanggang², Martinus Laia³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi, Indonesia

Email: amostl0415@gmail.com¹, rinioktavani@gmail.com², martinusLaia01@yahoo.co.id³,

*Penulis Korespondensi: amostl0415@gmail.com

Abstract: *This research seeks to analyze, from a theological perspective, the importance of the quality of Christian Religious Education teachers in shaping students' character based on James 3:1. The background of this study stems from the urgent need for teachers who possess integrity, strong spiritual competence, and the ability to serve as moral and spiritual role models for students. In many educational contexts, the poor quality of teachers remains a critical issue that contributes to the inadequate development of students' Christian character, particularly in terms of faith formation, moral behavior, and spiritual growth. This study employs a qualitative research approach using literature review methods, biblical text analysis, and theological interpretation to examine the relationship between teacher quality and character formation. The findings indicate that the quality of Christian Religious Education teachers plays a significant role in shaping students' faith, morality, and spirituality, as teachers function not only as knowledge transmitters but also as spiritual guides. Therefore, the study concludes that improving teacher quality through continuous competence development, strengthening personal integrity, and enhancing exemplary conduct is essential. Such efforts are necessary to ensure that Christian Religious Education becomes more relevant, transformative, and sustainable in guiding students' character formation.*

Keywords: *Character Formation; Christian Religious Education; James 3:1; Teacher Quality; Theological Analysis.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, dari perspektif teologis, pentingnya kualitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa berdasarkan Yakobus 3:1. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak akan guru yang memiliki integritas, kompetensi spiritual yang kuat, serta kemampuan untuk menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Dalam berbagai konteks pendidikan, rendahnya kualitas guru masih menjadi persoalan penting yang berkontribusi pada kurang optimalnya perkembangan karakter Kristen siswa, khususnya dalam pembentukan iman, perilaku moral, dan pertumbuhan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, analisis teks Alkitab, dan interpretasi teologis untuk mengkaji hubungan antara kualitas guru dan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk iman, moral, dan spiritual siswa, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing rohani. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas guru melalui pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, penguatan integritas pribadi, dan peningkatan keteladanan sangat diperlukan. Upaya tersebut penting agar Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi lebih relevan, transformatif, dan berkelanjutan dalam membimbing pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Analisis Teologis; Kualitas Guru; Pembentukan Karakter; Pendidikan Agama Kristen; Yakobus 3:1.

1. LATAR BELAKANG

Pengajar pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan para siswanya dengan menanamkan rasa iman Kristen yang kuat serta prinsip-prinsip moral kepada mereka, Iman & Lumbantobing, (2015) menyebutkan pentingnya guru pendidikan agama Kristen yang tidak sekadar berperan sebagai pendidik; mereka juga berfungsi sebagai teladan yang berpengaruh, di mana tindakan mereka membentuk karakter para muridnya. Para guru dituntut untuk melakukan lebih dari sekadar menyampaikan informasi teologis; mereka juga dituntut untuk menjadi teladan yang autentik bagi para muridnya. Kualitas seorang guru

pendidikan agama Kristen ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu kompetensi akademik, integritas pribadi, dan kedalaman spiritual. Hal ini selaras dengan pandangan Pujiono dkk., (2021) menyebutkan pentingnya profesionalitas guru pendidikan agama Kristen di era Society 5.0. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter. Yakobus 3:1 memberikan peringatan serius bahwa guru akan dihakimi lebih berat, sehingga profesi ini menuntut tanggung jawab besar, bukan hanya secara profesional tetapi juga secara rohani. Dalam konteks ini, Cahyono, (2016) Menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada integritas guru sebagai agen transformasi iman dan moral. Realitas pendidikan Kristen masa kini menunjukkan adanya tantangan yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah melemahnya karakter siswa, yang sering kali berhubungan dengan kualitas guru yang belum optimal dalam menjalankan peran pengajaran maupun pembinaan rohani. Masih terdapat guru yang kurang menunjukkan kompetensi teologis yang memadai, integritas moral yang konsisten, serta keteladanan iman yang nyata. Kondisi ini berdampak pada proses pembentukan karakter kristiani peserta didik yang tidak berjalan maksimal. Akibatnya, nilai iman, moralitas, dan spiritualitas siswa tidak berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk melakukan analisis teologis mengenai pentingnya kualitas guru pendidikan agama Kristen pada pembentukannya karakter. Studi ini memakai pendekatan kualitatif dengan metodologi studi pustaka, analisa teks Alkitab, serta interpretasi teologis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna mendalam dari Yakobus 3:1 dan menilai relevansinya terhadap praktik pendidikan Kristen masa kini. Maka dari itu, studi ini tidak hanya bersifat teoritis, namun praktis dalam memberikan pemahaman dan solusi bagi peningkatan kualitas guru. Hasil analisis diharapkan menegaskan bahwa kualitas guru berpengaruh besar terhadap perkembangan iman, moralitas, dan spiritualitas siswa. Pendidik yang unggul berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani melalui teladan iman dan moral. Oleh karena itu, peningkatan mutu guru tidak boleh diabaikan dengan cara mendorong pertumbuhan kompetensi, integritas, serta perilaku teladan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa program pendidikan agama Kristen hanya dapat mencapai potensi maksimal apabila didukung oleh pendidik yang kompeten dan dapat dipercaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Yakobus 3:1 memberikan dasar teologis yang sangat kuat mengenai peran guru, dengan menegaskan bahwa profesi ini bukan sekadar pekerjaan biasa, melainkan sebuah panggilan rohani yang menuntut tanggung jawab besar. Karena dampak mereka yang bersifat berlipat ganda terhadap pertumbuhan moral dan spiritual siswa, para pendidik akan menghadapi pengawasan yang lebih ketat. Pentingnya memiliki pendidik yang berkualitas ditekankan dalam bagian ini dalam kerangka pendidikan agama Kristen, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Mereka yang berkecimpung dalam pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab khusus untuk menginspirasi siswa agar tumbuh secara spiritual dan moral melalui ketaatan yang teguh terhadap ajaran Alkitab. Literatur pendidikan Kristen menegaskan bahwa kualitas guru ditentukan oleh tiga dimensi utama. Pertama, kompetensi akademik dan teologis, yang memungkinkan guru menyampaikan firman Tuhan secara benar, relevan, dan kontekstual. Guru yang memiliki pemahaman teologis mendalam akan mampu menjawab pertanyaan kritis siswa, terutama di tengah arus pemikiran modern yang sering mempertanyakan otoritas Alkitab.

Kedua, kejujuran, yang ditandai dengan tidak adanya kemunafikan dalam perkataan dan perbuatan seseorang. Para siswa cenderung lebih suka meniru tindakan nyata daripada sekadar mendengarkan teori, oleh karena itu integritas merupakan landasan untuk membangun kepercayaan dengan mereka. Ketiga, keteladanan moral dan spiritualitas, yang diwujudkan dalam kehidupan doa, sikap rendah hati, serta perilaku etis yang nyata. Guru yang hidup dalam keteladanan iman akan menjadi model konkret bagi siswa dalam membangun karakter kristiani. Peran guru sebagai agen transformasi ditegaskan oleh, Iman & Lumbantobing, (2015) menyebutkan pengajar pendidikan agama Kristen bukan sekadar guru; mereka juga merupakan teladan yang tindakannya membentuk kepribadian para muridnya. Agar para siswa dapat memahami agama secara mendalam secara teoritis dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, mereka membutuhkan pengajar yang dapat membantu mereka menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan dunia nyata.

Hal ini diperkuat oleh, Siahaya & Ambarita, (2021) yang menekankan eksistensi guru PAK sebagai figur penting dalam menjaga kualitas pembelajaran dan karakter siswa di tengah tantangan pandemi. Demikian pula, Fitriani et al., (2024) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berhubungan erat dengan prestasi belajar sekaligus pembentukan karakter siswa. Namun, realitas pendidikan Kristen masa kini menunjukkan bahwa kualitas guru masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian guru belum memiliki pemahaman teologis yang mendalam, kurang konsisten dalam menjaga integritas, dan minim dalam memberikan teladan

iman. Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh era digital dan globalisasi, yang sering kali menggeser nilai-nilai iman dengan arus informasi sekuler. Guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada kebenaran Alkitab. Jika tantangan ini tidak segera diatasi, maka pembentukan karakter kristiani peserta didik akan semakin melemah. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi peningkatan kualitas guru yang sistematis dan berkelanjutan. Sagala, et al., (2024) menekankan pentingnya studi lanjut dan pelatihan akademik guna memperluas wawasan teologis serta pedagogis.

Selain itu, pembinaan rohani diperlukan agar guru tetap memiliki kehidupan spiritual yang sehat dan konsisten dalam doa. Sekar et al., (2024) menyoroti pentingnya mentoring rohani dan keterlibatan dalam komunitas iman untuk menjaga integritas serta meneguhkan komitmen pelayanan. Strategi lain adalah penguatan keteladanan moral melalui doa, pelayanan, dan perilaku etis yang nyata. Para pengajar pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran transformatif dalam kehidupan para siswanya dengan menerapkan pendekatan yang lebih holistik dalam bekerja bersama mereka.

Oleh karena itu, penelitian teoretis ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen yang berlandaskan iman, relevan, dan transformatif sangat bergantung pada kualitas para pengajar pendidikan agama Kristen. Guru yang berkompeten, berintegritas, dan menjadi teladan hidup akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter Kristus, sedangkan guru yang lalai dalam kualitasnya dapat melemahkan bahkan menyedatkan karakter kristiani siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru bukanlah pilihan, melainkan tuntutan krusial yang harus terus diupayakan agar pendidikan Kristen mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan berkarakter Kristus.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi riset ini disusun dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada studi pustaka, analisis teks Alkitab, dan interpretasi teologis, sehingga mampu menggali makna mendalam dari Yakobus 3:1 dalam kaitannya dengan kualitas guru Pendidikan Agama Kristen serta pembentukan karakter siswa. Istapawati, (2022) Menegaskan bahwa studi pustaka dalam penelitian teologi pendidikan berfungsi untuk memperkuat kerangka konseptual dan memperjelas relevansi teks Kitab Suci. Jenis penelitian yang dipakai yakni analisis teologis dengan studi pustaka, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman teks Kitab Suci serta literatur akademik yang relevan. Ada kesesuaian dengan pandangan Riswan & Ndruru, (2025) yang menyebutkan bahwa metode kualitatif berbasis interpretasi teologis sangat penting dalam

menjawab tantangan pendidikan Kristen di era digital. Sumber data utama berasal dari teks Alkitab Yakobus 3:1 sebagai landasan teologis, sementara data sekunder didapat dari literatur teologi pendidikan, artikel jurnal, dan buku akademik yang membahas kompetensi, integritas, serta keteladanan guru. Annasthasya et al., (2025) menekankan bahwa validitas penelitian teologis harus dijaga dengan triangulasi sumber dan konsistensi analisis agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka dengan menelaah literatur yang kredibel, analisis teks Alkitab dengan memperhatikan konteks historis dan linguistik, serta interpretasi teologis yang menghubungkan hasil analisis dengan realitas pendidikan Kristen masa kini.

Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, kategorisasi tema (integritas, kompetensi rohani, keteladanan moral), interpretasi teologis, dan sintesis hasil analisis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Validitas penelitian dijaga dengan triangulasi sumber, konsistensi analisis, serta penggunaan referensi akademik yang tepercaya, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Prosedur studi dilaksanakan secara sistematis mulai dari penentuan fokus penelitian, pengumpulan literatur, analisis teks Alkitab, penghubungan hasil analisis dengan literatur pendidikan Kristen, hingga penyusunan interpretasi teologis yang menjelaskan pentingnya kualitas guru. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak digunakannya data empiris lapangan, namun hal tersebut tidak mengurangi relevansi penelitian karena fokus utama adalah analisis teologis terhadap teks Alkitab dan literatur pendidikan Kristen.

Dengan metodologi ini, adanya harapan pada studi ini bisa memberi kontribusinya ilmiah signifikan bagi pengembangan kualitas guru Pendidikan Agama Kristen, sehingga pembentukannya karakter peserta didik dapat berlangsung secara transformatif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yakobus 3:1 memberikan peringatan serius tentang tanggung jawab guru dalam menyampaikan firman Tuhan. Analisis teologis menegaskan bahwa kualitas guru PAK harus mencakup kompetensi akademik, integritas pribadi, serta keteladanan moral dan spiritualitas. Studi pustaka memperlihatkan bahwa guru yang memiliki pemahaman teologis mendalam mampu menjelaskan firman Tuhan secara relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, integritas guru terbukti menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan peserta didik, sedangkan keteladanan moral dan spiritualitas berfungsi sebagai model nyata bagi pembentukan karakter kristiani. Interpretasi teologis terhadap Yakobus 3:1 menekankan bahwasannya guru pendidikan agama Kristen bukan hanya pengajar, namun pemimpin rohani yang harus hidup sesuai dengan firman yang diajarkan. Dengan demikian, kualitas guru yang utuh akan menghasilkan siswa yang tidak

hanya memahami iman secara teoritis, namun menghidupinya dalam praktik keseharian. Studi ini menegaskan bahwa strategi peningkatan kualitas guru melalui studi lanjut, pelatihan akademik, mentoring rohani, dan komunitas iman merupakan langkah penting untuk menjawab tantangan pendidikan Kristen di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Yakobus 3:1 dan Implikasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Yakobus 3:1 menyatakan: “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kamu tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi lebih berat.” Ayat ini menegaskan bahwasanya profesi guru bukan sekadar pekerjaan biasa, melainkan sebuah panggilan rohani yang menuntut tanggung jawab besar. Dalam tradisi gereja mula-mula, guru dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas dalam menyampaikan firman Tuhan dan membimbing jemaat, sehingga posisi ini tidak boleh dijalani dengan sembarangan. Secara teologis, ayat ini mengingatkan bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan orang lain; guru yang lalai dapat menyesatkan banyak orang, sedangkan guru yang berintegritas dapat menuntun banyak jiwa kepada Kristus. Oleh karena itu, guru akan dihakimi lebih berat karena tanggung jawabnya tidak hanya menyangkut dirinya sendiri, tetapi juga perkembangan iman dan moral orang lain.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, makna teologis ini menegaskan bahwa kualitas guru menjadi syarat mutlak dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru PAK dipanggil untuk menjadi pengajar firman yang setia, teladan hidup yang nyata, serta agen transformasi iman dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Iman & Lumbantobing, (2015) yang menekankan bahwa guru PAK bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan hidup yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru yang berkompeten dalam teologi, konsisten dalam integritas pribadi, dan hidup dalam keteladanan moral akan mampu menuntun siswa untuk bertumbuh dalam iman, moralitas, dan spiritualitas yang kokoh. Sebaliknya, guru yang lalai dalam kualitasnya dapat melemahkan bahkan menyesatkan karakter kristiani siswa.

Dengan demikian, Yakobus 3:1 memberikan dasar teologis bahwa profesi guru menuntut kualitas yang tinggi, karena guru berperan sebagai sarana Allah pada pembentukan karakter iman dan moral siswa. Implikasi teologis dari Yakobus 3:1 bagi guru PAK adalah bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada kurikulum ataupun metodologi pembelajaran, tetapi terutama pada kualitas guru itu sendiri. Guru yang berkualitas akan menghasilkan siswa dengan iman kokoh, moralitas konsisten, dan spiritualitas mendalam. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif dan transformatif hanya dapat

terwujud jika guru memiliki kualitas yang tinggi. Guru PAK harus memiliki kompetensi akademik dan teologis yang memadai agar mampu menyampaikan firman Tuhan secara benar dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, integritas pribadi menjadi aspek penting yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar mendengar teori, sehingga guru yang berintegritas akan menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Keteladanan moral dan spiritualitas juga menjadi dimensi penting dalam kualitas guru. Kehidupan doa yang konsisten, sikap rendah hati, dan perilaku etis yang nyata akan mendorong siswa untuk meneladani iman guru dalam kehidupan sehari-hari. Mak dari itu, guru PAK mempunyai peranan sebagai agen transformasi yang membentuk karakter siswa melalui pengajaran dan keteladanan. Pandangan ini selaras dengan Pujiono dkk., (2021) yang menekankan pentingnya profesionalitas guru PAK di era Society 5.0, di mana guru dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada integritas iman dan moral.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pengembangan kompetensi akademik, pembinaan integritas pribadi, dan keteladanan moral merupakan tuntutan krusial yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan Kristen masa kini. Pendidikan Kristen yang efektif dan transformatif hanya dapat terwujud jika guru berkualitas tinggi, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman dan moral yang nyata. Dengan demikian, Yakobus 3:1 menegaskan bahwa kualitas guru PAK adalah kunci utama dalam pembentukan karakter peserta didik, dan hal ini menjadi landasan teologis yang harus terus dijaga dalam praktik pendidikan Kristen.

Pentingnya Kualitas Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Guru merupakan sosok yang penting dalam Pendidikan Agama Kristen karena pengaruh yang mereka miliki terhadap perkembangan pribadi siswa, Sumiati Titi dkk., (2024). Menekankan bahwa kualitas guru PAK berhubungan erat dengan integrasi nilai karakter dalam profesionalisme, sehingga guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghadirkan teladan iman. Guru yang berkualitas akan menjadi jembatan antara pengetahuan teologis dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami firman Tuhan secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan nyata. Kualitas tersebut mencakup tiga dimensi utama: kompetensi akademik dan teologis, integritas pribadi, serta keteladanan moral dan spiritualitas. Riswan & Ndruru, (2025) Menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penentu dalam membangun karakter berlandaskan iman. Guru yang menguasai teologi dan pedagogi akan mampu menjelaskan firman Tuhan secara benar dan relevan, sementara integritas pribadi memastikan adanya konsistensi antara ucapan dan

tindakan. Kehidupan yang dipenuhi doa, kesederhanaan, dan perilaku yang berakhlak mulia merupakan teladan integritas moral yang dapat dilihat dan ditiru oleh para siswa. Oleh karena itu, siswa yang belajar dari seorang guru yang memiliki karakter yang seimbang akan mampu mengamalkan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar secara teori.

Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa kualitas guru pendidikan agama Kristen masih menghadapi beragam rintangan. Sebagian guru belum memiliki pemahaman teologis yang mendalam, kurang konsisten dalam menjaga integritas, dan minim dalam memberikan teladan iman. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pembentukan karakter siswa. Tantangan tersebut semakin berat di era digital, di mana arus informasi sekuler dan globalisasi sering kali menggeser nilai-nilai iman. Guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk mampu menghadirkan pendidikan yang relevan dengan konteks zaman, namun tetap berakar pada kebenaran Alkitab. Ananda et al. (2025) menekankan perlunya strategi sistematis dalam meningkatkan kualitas guru, baik melalui pelatihan akademik, pembinaan rohani, maupun penguatan keteladanan moral. Pelatihan akademik akan memperkaya wawasan teologis dan pedagogis guru, sehingga mereka mampu menjawab kebutuhan siswa dengan pendekatan yang tepat. Pembinaan rohani diperlukan agar guru tetap memiliki kehidupan spiritual yang sehat, konsisten dalam doa, dan berkomitmen pada pelayanan.

Sementara itu, penguatan keteladanan moral akan memastikan bahwa guru benar-benar menjadi figur yang bisa diteladani oleh siswa pada keseharian. Selain itu, strategi peningkatan kualitas guru juga perlu melibatkan komunitas iman dan mentoring rohani. Dengan adanya komunitas, guru dapat saling meneguhkan, berbagi pengalaman, dan menjaga konsistensi dalam pelayanan. Mentoring rohani akan membantu guru untuk terus bertumbuh dalam iman, sehingga kualitas spiritualitas mereka tetap terpelihara. Guru yang dibina secara holistik akan lebih siap menghadapi tantangan zaman sekaligus menjadi agen transformasi yang membentuk karakter siswa secara efektif dan transformatif. Pada akhirnya, kualitas guru PAK bukan hanya soal kemampuan mengajar, tetapi juga soal integritas, spiritualitas, dan keteladanan hidup. Guru yang berkualitas akan menjadi teladan iman yang nyata, menghadirkan pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan berakar pada iman. Dengan demikian, pendidikan Kristen akan tetap mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk generasi yang berkarakter Kristus.

Tantangan dan Strategi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam realitas pendidikan Kristen masa kini, kualitas guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan yang cukup kompleks dan berlapis. Pertama, masih terdapat guru yang belum mempunyai pemahaman teologis yang mendalam sehingga kesulitan menyampaikan

firman Tuhan secara kontekstual serta relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini ditegaskan oleh Mulalinda dkk. (2024) yang menekankan perlunya penguasaan teologi dalam menghadirkan pendidikan Kristen yang relevan. Tanpa fondasi teologis yang kuat, guru akan kesulitan menjawab pertanyaan kritis siswa, terutama di tengah arus pemikiran modern yang sering kali mempertanyakan otoritas Alkitab.

Kedua, integritas pribadi guru sering kali belum konsisten; ada kesenjangan antara ucapan dan tindakannya yang diperlihatkan pada keseharian. Wowor dkk., (2023) menyebutkan bahwa integritas guru merupakan fondasi utama dalam membangun wibawa di mata siswa. Ketika guru tidak hidup sesuai dengan nilai yang diajarkan, maka kredibilitasnya akan melemah dan siswa kehilangan teladan nyata. Integritas bukan hanya soal kejujuran akademik, tetapi juga kesetiaan dalam pelayanan, tanggung jawab moral, dan komitmen spiritual yang utuh.

Ketiga, keteladanan moral dan spiritualitas guru masih lemah, misalnya kurangnya kehidupan doa yang konsisten, minimnya sikap rendah hati, serta kurangnya perilaku etis yang dapat diteladani. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki figur yang dapat dijadikan panutan dalam membangun iman dan moralitas mereka. Guru PAK seharusnya menjadi model iman yang hidup, bukan sekadar pengajar teori. Keteladanan dalam doa, pelayanan, dan kehidupan sehari-hari akan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada siswa. Tantangan lain yang muncul adalah pengaruh era digital dan globalisasi yang membawa nilai-nilai sekuler, sehingga guru dituntut untuk mampu menghadirkan pendidikan Kristen yang relevan tanpa kehilangan akar iman. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membuat siswa lebih terpengaruh oleh budaya populer daripada nilai-nilai iman. Guru PAK harus mampu menggunakan teknologi secara bijak, menghadirkan materi yang kreatif, namun tetap berakar pada kebenaran Alkitab.

Jika tantangan ini tidak segera diatasi, maka pembentukan karakter kristiani peserta didik akan semakin melemah dan pendidikan Kristen kehilangan daya transformatifnya. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi peningkatan kualitas guru PAK yang sistematis dan berkelanjutan. Rakim dkk., (2025) Menekankan bahwa pengembangan kompetensi akademik melalui studi lanjut dan pelatihan merupakan langkah strategis dalam memperkuat kualitas guru. Studi lanjut tidak hanya memperluas wawasan teologis, tetapi juga memperkaya metode pedagogis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pelatihan berkelanjutan akan membantu guru memperbarui keterampilan mereka, baik dalam hal teknologi pendidikan maupun pendekatan pastoral. Selain itu, Sitanggang & Naibaho, (2023)

menyoroti pentingnya pembinaan integritas melalui mentoring rohani dan komunitas iman, agar guru tetap konsisten antara ucapan dan tindakan.

Guru-guru mata pelajaran PAK dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan pribadi siswa mereka dengan menerapkan pendekatan ini. Kompetensi akademik hanyalah salah satu faktor yang menentukan kualitas seorang guru PAK; kejujuran, spiritualitas, dan perilaku yang patut dicontoh juga memainkan peran yang signifikan. Guru yang berkualitas akan menjadi terang dan garam bagi peserta didik, menghadirkan pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan berakar pada iman. Dengan demikian, pendidikan Kristen akan tetap mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk generasi yang berkarakter Kristus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menegaskan bahwa kualitas guru Pendidikan Agama Kristen merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Yakobus 3:1 memberikan dasar teologis yang menekankan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan rohani yang menuntut tanggung jawab besar. Guru memiliki pengaruh langsung terhadap iman, moralitas, dan spiritualitas peserta didik, sehingga kualitas pribadi dan profesionalnya menjadi penentu dalam mewujudkan pendidikan Kristen yang relevan, transformatif, dan berkelanjutan. Kualitas guru PAK mencakup tiga dimensi utama. Pertama, kompetensi akademik dan teologis, yang memungkinkan guru menyampaikan firman Tuhan secara benar dan kontekstual. Kompetensi ini tidak hanya terkait dengan penguasaan materi Alkitab, tetapi juga dengan keterampilan pedagogis dalam mengintegrasikan nilai iman ke dalam pembelajaran.

Kedua, integritas pribadi, yang menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga guru dapat membangun kepercayaan siswa dan menjadi teladan moral. Integritas merupakan fondasi yang meneguhkan peran guru sebagai figur yang dapat dipercaya. Ketiga, keteladanan moral dan spiritual, yang diwujudkan melalui kehidupan doa, sikap rendah hati, serta perilaku etis nyata. Guru dipanggil untuk menjadi lebih dari sekadar pendidik; mereka juga merupakan pembimbing rohani yang mengamalkan Injil dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, survei tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di zaman modern ini menghadapi berbagai hambatan yang signifikan. Lemahnya pemahaman teologis sebagian guru, kurangnya konsistensi integritas, minimnya keteladanan iman, serta pengaruh era digital dan globalisasi sering kali menggeser nilai-nilai iman. Guru dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada iman yang sejati. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru tidak boleh berhenti, melainkan harus terus diupayakan agar

pendidikan Kristen tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman. peningkatan kualitas guru melalui pengembangan kompetensi, integritas, dan keteladanan bukanlah pilihan, melainkan tuntutan krusial. Guru yang berkompeten, berintegritas, dan menjadi teladan hidup akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter Kristus. Sebaliknya, guru yang lalai dalam kualitasnya dapat melemahkan bahkan menyesatkan karakter kristiani siswa. Oleh karena itu, pendidikan Kristen hanya dapat relevan dan transformatif apabila guru PAK menjalankan panggilannya dengan sungguh-sungguh, berakar pada iman, dan berkomitmen untuk membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan berkarakter Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, T. (2023). Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Arifin, M., & Setiawan, D. (2024). Peran guru sebagai teladan spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Indonesia*.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>
- Darmanto, B. (2022). Profesionalisme guru dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Efektivitas sertifikasi dalam meningkatkan kualitas guru sekolah dasar: Tinjauan literatur empiris. (t.t.).
- Handayani, R., & Sitorus, J. (2023). Integritas guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter Kristen. *Jurnal Teologi Praktis*.
- Iman, S., & Lumbantobing, L. (2015). Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Kristiani.
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter Kristus terhadap peserta didik di sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Kurniawan, A., & Setiawan, F. (2025). The relationship between self-efficacy and entrepreneurial intention: A study of university students. *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Kurniawati, S. (2025). Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen Kontemporer*.
- Lestari, N., & Manurung, P. (2024). Peran kompetensi pedagogik guru PAK dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Teologi*.
- Nugroho, A. (2023). Analisis kualitas guru dan pengaruhnya terhadap perkembangan moral siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

- Purnama, Y., & Simanjuntak, R. (2025). Keteladanan guru sebagai dasar pembentukan karakter Kristiani peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*.
- Rakim, R., Wohon, F., Wahyuni, E., Grays, A., Pantow, F., Ranting, H., & Tim Transformasi STT Manado. (2025). Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi guru PAK pada implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1). <https://journal.sttia.ac.id/skenoo> <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.155>
- Riswan, R., & Ndruru, M. (2025). Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun karakter berlandaskan iman. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 147–166. <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>
- Sabila, D., & Albina, M. (2025). Model pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.
- Sekar, C., Waruwu, M., Karo Karo, U., Katanga, A., Jarang, M., Babawat, H., & Sekolah Tinggi Alkitab. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Membangun kepemimpinan dan nilai-nilai Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2). <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>
- Sekolah Tinggi Teologi Syalom Ungaran. (2024). Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan Profil Pancasila (Vol. 2, No. 1). <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.859>
- Siahaya, A., & Ambarita, J. (2021). The existence of Christian Religious Education teachers in learning process during the pandemic of COVID-19.
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun karakter Kristen: Peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Sumiati, C. (2012). Kiprah Kyai Haji Abdul Halim. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sumiati, T., Analisa, & Tapilaha, S. R. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Magistra*, 2(2), 130–141. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.103>
- Teologi Kristen Sekolah Minggu. (2024). Analisis pengaruh pembinaan dan keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1–12 terhadap pertumbuhan rohani anak-anak di gereja-gereja Bandar Lampung.
- Wowor, V., Eunike, P., Lolinga, W., & Krisdiantoro, A. B. (2023). Integritas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa kelompok marginal jenjang sekolah menengah pertama. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.133>